

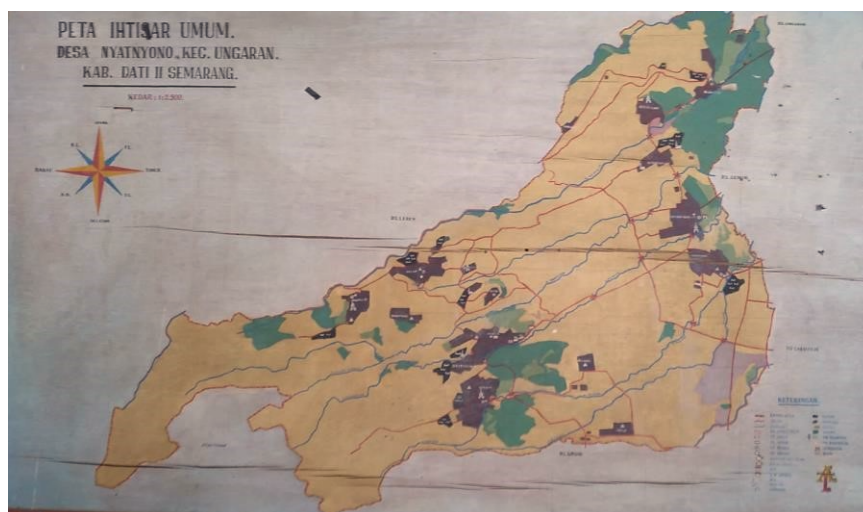
BAB II

GAMBARAN UMUM

1.1. Desa Nyatnyono

2.1.1. Letak Geografi Desa Nyatnyono

Gambar 2.1 Peta Desa Nyatnyono



Sumber : Arsip Desa Nyatnyono, 2025

Desa Nyatnyono merupakan satu dari sebagian desa yang berada di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang yang secara geografis letaknya di Lereng Puncak Suroloyo yang menjadi bagian dari Gunung Ungaran dengan ketinggiannya $\pm 600-800$ meter diatas permukaan laut dan mempunyai suhu rata-rata $24^{\circ}\text{C}-28^{\circ}\text{C}$ sehingga dikatakan sebagai desa yang memiliki iklim dingin. Memiliki luas wilayah ± 425 Hektar, Desa Nyatnyono berbatasan dengan empat wilayah diantaranya adalah Desa Gogik di sebelah Timur, Kelurahan Genuk di sebelah Selatan, Desa Hutan di sebelah Barat, dan Desa Lerep di sebelah Utara.

Terdapat 13 dusun yang tersebar di Desa Nyatnyono diantaranya yaitu Dusun Ngaglik, Dusun Gelap, Dusun Dampyak, Dusun Sogo, Dusun Sipol, Dusun Krajan, Dusun Siroto, Dusun Sendang Putri, Dusun Sendang Rejo, Dusun Blanten, Dusun Gondang, Dusun Branggah, dan Dusun Sigade. Dari 13 dusun tersebut terbagi kedalam 8 RW dan 40 RT.

2.1.2. Struktur Perangkat Desa Nyatnyono

Table 1.1 Perangkat Desa Nyatnyono

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Desa	Parsunto
2	Sekretaris Desa	Ahmad Mustain
3	Kepala Keurusan (KAUR) Keuangan	Siti Ainul Mustaghfirof
4	Kepala Keurusan (KAUR) Umum	Muhammad Fahrul Rozi
5	Kepala Seksi (KASI) Kerja	Lukman Hakim Adyaksa
6	Kepala Seksi (KASI) Pemerintahan	Ismurtini Handayani
7	Kepala Seksi (KASI) Pelayanan	Sahudi
8	Kepala Dusun RW 1	Samsodin
9	Kepala Dusun RW 2	Mas Rokhan

10	Kepala Dusun RW 3	Ahmad Qorim Nurhuda
11	Kepala Dusun RW 4	Cipto Prasetyo
12	Kepala Dusun RW 5	Akrom
13	Kepala Dusun RW 6	Hari Sulistyono
14	Kepala Dusun RW 7	Ngaderi
15	Kepala Dusun RW 8	Abu Hanifah
16	Staf Modin 1	Markum Shokib
17	Staf Modin 2	Abdul Said
18	Staf Modin 3	Riza Adunnasir
19	Staf Admin 1	Arief
20	Staf Admin 2	Ulfatul Aliyah S.

Sumber : Arsip Desa Nyatnyono 2025

Berlandaskan tabel di atas, maka dapat dirangkum dalam kesimpulan terdapat perangkat desa dengan jenis kelamin laki-laki yang berjumlah 17 orang dan 3 orang dengan jenis kelamin perempuan dari keseluruhan jumlah 20 orang perangkat desa.

2.1.3. Monografi Desa Nyatnyono

Table 2.2 Jumlah Penduduk Desa Nyatnyono Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	4707 Jiwa
Perempuan	4647 Jiwa
Jumlah	9354 Jiwa

Sumber: Data Kependudukan Desa Nyatnyono, 2025

Terdapat 13 dusun yang tersebar di Desa Nyatnyono diantaranya yaitu Dusun Ngaglik, Dusun Gelap, Dusun Dampyak, Dusun Sogo, Dusun Sipol, Dusun Krajan, Dusun Siroto, Dusun Sendang Putri, Dusun Sendang Rejo, Dusun Blanten, Dusun Gondang, Dusun Branggah, dan Dusun Sigade. Dari 13 dusun tersebut terbagi kedalam 8 RW dan 40 RT dengan terdapat 2843 kepala keluarga.

Table 2.3 Jumlah Penduduk Desa Nyatnyono berdasarkan Kepercayaan

Islam	9170 Jiwa
Kristen	82 Jiwa
Katolik	102 Jiwa
Hindu	0 Jiwa
Budha	0 Jiwa
Konghucu	0 Jiwa

Sumber : Data Kependudukan Desa Nyatnyono, 2025

Desa Nyatnyono merupakan desa dengan mayoritas pendudukannya menganut kepercayaan agama Islam. Sebanyak 9170 jiwa atau 98% lebih masyarakatnya menganut agama islam. Agama islam memiliki sejarah panjang dalam keberlangsungan desa nyatnyono dari jaman dahulu, hal itu dapat dilihat dari mayoritas penduduknya yang beragama islam dan banyaknya Masjid atau Mushala yang berdiri di dalam desa Nyatnyono, sebanyak 11 Masjid dan 27 Mushala telah ada sejak jaman dahulu dan beberapa masjid menjadi satu dari sebagian tempat sejarah yang menjadi destinasi wisata religi di Desa Nyatnyono.

Table 2.4 Jumlah Penduduk Desa Nyatnyono berdasarkan Tingkat pendidikan

Tidak/Belum Sekolah	2314 Jiwa
Belum Tamat SD/Sederajat	847 Jiwa
Tamat SD/Sederajat	2102 Jiwa
SLTP/Sederajat	1901 Jiwa
SLTA/Sederajat	1596 Jiwa
Diploma I/II	15 Jiwa
Akademi/DIII/Sarjana Muda	122 Jiwa
Diploma IV/Strata I	401 Jiwa
Strata II	28 Jiwa
Strata III	1 Jiwa

Sumber : Data Kependudukan Desa Nyatnyono, 2025

1.2. Sejarah Desa Nyatnyono

Berawal dari adanya Kerajaan Demak yang dipimpin oleh Raden Fatah yang memiliki sifat arif dan bijaksana sehingga hidup rakyatnya menjadi makmur, sejahtera, dan tenteram karena pola pemerintahannya berdasarkan asas musyawarah dan kerja sama yang harmonis antara ulama dan pemimpin pemerintahan. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran satu dari sebagian ulama yang berpangkat Tumenggung, beliau adalah Waliyullah Hasan Munadi, seorang pemimpin tentara Kerajaan Demak dalam melawan kejahatan dan keangkuhan yang mengancam kerajaan Beliau merupakan figur yang dikenal dengan sifat pemberani, bijaksana, dan sakti. Namun, beliau tidak menetap di

kerajaan dan memutuskan untuk meninggalkan kerajaan serta pangkat tumenggungnya karena beliau menganggap keadaan di luar kerajaan masih banyak rakyat yang hidup dalam kegelapan (tidak beriman) serta masih kental dengan kepercayaan animisme dan dinamisme sehingga Waliyullah Hasan Munadi bertekad menyampaikan ajaran dari Allah SWT dengan sifat arif, bijaksana, berbudi luhur, dan penuh kasih sayang. Beliau meninggalkan Kerajaan Demak dan kemudian menuju ke arah selatan Kerajaan Demak. Beliau berusaha mendekati dan mengajak rakyat kecil untuk beriman dan beribadah kepada Allah SWT serta memupuk bibit mubalig dan santri saat mengadakan dakwahnya. Para pengikut beliau yang setia diantaranya yaitu Kyai Gede Cendono yang masih merupakan keturunan dari pembesar Kerajaan Majapahit. Beberapa kurun waktu kemudian, beliau menuju ke Gunung Suralaya untuk berkhawat/bertapa dengan tujuan memohon kepada Allah SWT agar proses memperjuangkan Islam dapat berhasil. Setelah kurang lebih seratus hari beliau berkhawat di Gunung Suralaya, saat akan meninggalkan tempatnya, terlintas sebuah gambaran masjid yang kemudian beliau katakana dalam istilah Jawa yaitu "*lagi menyat wis ana*", artinya baru bangun sudah ada, dan kemudian menjadi nama "Nyatnyono". Akhirnya beliau menetap di tempat itu untuk membangun sebuah masjid yaitu Masjid Nyatnyono yang dibuat memanfaatkan satu tiang/soko di atas dimana hal tersebut berkaitan dengan pengambilan satu tiang/soko Masjid Demak oleh Sunan Kalijaga untuk di bawah ke Nyatnyono sehingga tiang Masjid Demak berkurang satu tiang. Akibat dari hal itu, oleh Sunan Kalijaga dibuatkanlah dari potongan-potongan kayu kecil yang dalam bahasa Jawa disebut *tatal*. (Sartika, dkk, 2018).

1.3. Wisata Religi di Desa Nyatnyono

Sebagai satu dari sebagian desa yang berada di Kota Ungaran, Desa Nyatnyono memiliki keunggulan yaitu sebagai Desa Wisata Religi yang di dalamnya terdapat beberapa objek wisata berbasis religi yang bisa didatangi oleh wisatawan baik dari dalam ataupun luar wilayah Kota Ungaran itu sendiri. Adapun daya tarik yang terdapat pada Desa Wisata Religi Nyatnyono yaitu yang pertama Makam Waliyullah Hasan Munadi. Kedua, Makam Waliyullah Hasan Dipuro. Ketiga, Masjid Subulussalam yang menjadi peninggalan dari Syekh Hasan Munadi. Terakhir, Air Karomah sendang Kalimah Toyyibah. Objek-objek tersebut kemudian menjadi potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Nyatnyono sehingga menarik orang-orang untuk datang mengadakan kunjungan. Potensi wisata sendiri menjadi sesuatu yang dimiliki oleh sebuah daerah berupa daya tarik dari objek wisata yang memiliki nilai guna dalam perkembangan industri pariwisata. Desa Nyatnyono membawa nilai sejarah besar berkenaan kisah tokoh penyebaran Islam di Semarang yaitu Waliyullah Hasan Munadi dan anak beliau yaitu Hasan Dipuro. Semua peristiwa yang tercatat dari kejadian-kejadian masa lalu diduga penting oleh Masyarakat di Desa Nyatnyono mulai dari nilai agama di dalamnya yaitu peristiwa perjalanan penyebaran ajaran Agama Islam di Ungaran tepatnya Desa Nyatnyono, sampai nilai estetika yang didapat dari Masjid Subulussalam peninggalan dari Waliyullah Hasan Munadi (Dyah Ayu, 2023).

2.3.1. Makam Waliyullah Hasan Munadi

Makam Waliyullah Hasan Munadi merupakan satu dari sebagian objek wisata religi yang menjadi objek utama dari tujuan wisatawan

mengunjungi desa wisata religi di Nyatnyono. Berangkat dari kisah beliau yang merupakan pendakwah yang hidup pada masa kesultanan Demak Bintoro. Dikenal dengan Syekh Hasan Munadi, beliau dulunya merupakan tumenggung di Kerajaan Demak yang kemudian meninggalkan kerajaan untuk berdakwah menuju ke selatan sampai sampailah di Ungaran tepatnya di Desa Nyatnyono.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang Juru Kunci makam, beliau menuturkan bahwa nama kecil Syekh Hasan Munadi adalah Raden Bambang Kertonadi yang memiliki arti Muadzin atau memanggil, nama tersebut merupakan julukan yang sebelumnya diberikan oleh Sunan Ampel yang saat itu mengadakan kunjungan ke Demak dan mendengar suara azan dari Syekh Hasan Munadi. Beliau memiliki karakter kepemimpinan yang berani, berwibawa, dan memiliki kesaktian sehingga beliau akan melawan siapa pun yang ingin menghancurkan Kerajaan Demak. Selama perjalanan dakwahnya, beliau melihat bahwa kondisi masyarakat di Ungaran masih kental dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, sehingga beliau berupaya untuk menyebarkan dakwahnya guna menghilangkan penyimpangan agama yang diduga tidak searah dengan ajaran agama Islam. Desa Nyatnyono pada masa perkembangan Islam menjadi pusat penyebaran dibuktikan melalui adanya makam petilasan wali yang sangat dihormati dan dikeramatkan oleh masyarakat sekitar.

Makam Waliyullah Hasan Munadi menjadi objek utama dari wisata religi ini, makam beliau memiliki lokasi yang berdekatan dengan makam

anaknya yaitu Hasan Dipuro. Kondisi makam yang cukup terawat disertai dengan cat bangunan yang berwarna hijau menjadikan pemandangan yang menyegarkan ketika dipandang. Pintu masuk pada makam cukup pendek sehingga wisatawan yang akan mengadakan ziarah harus menundukkan kepalanya ketika akan memasuki makam. Disediakan juga akses lain yaitu melalui musholla yang tersambung dengan makam Waliyullah Hasan Munadi. Peziarah biasanya mengadakan doa yang dipimpin oleh Kyai dari rombongan peziarah tersebut dengan menghadap ke makam Waliyullah Hasan Munadi. Pada makam Waliyullah Hasan Munadi terdapat pilar-pilar kayu jati sebagai penopang pada makamnya. Bertutup kain berwarna hijau dengan tulisan Arab dan terdapat bunga yang sebelumnya telah ditaburkan oleh pengelola menjadikan tempat tersebut masih terlihat sakral. Pada sekeliling makam disediakan fasilitas berupa Al-Quran dan yasin sebagai sarana untuk memanjatkan doa, serta adanya kotak amal yang dapat diisi secara sukarela oleh wisatawan atau peziarah yang datang. Tempat yang disediakan dapat memuat tiga sampai empat rombongan yang biasanya berjumlah kurang lebih dua puluh orang tiap rombongannya, namun apabila tidak muat pengelola memberikan alternatif untuk mengantre dengan rombongan lain atau mengubah rute dengan mengunjungi objek lain terlebih dahulu. Dapat juga mengadakan aktivitas berdoa di luar makam karena masih tersedia ruang cukup lebar, akan tetapi peziarah tetap memilih untuk mengantre dengan alasan sudah terbiasa dengan rute ziarah yang mengutamakan makam Waliyullah Hasan Munadi terlebih dahulu. Makam

Waliyullah Hasan Munadi sampai saat ini terlihat terpelihara dan terawat dengan baik mengingat makam ini merupakan objek religi unggulan di Kota Ungaran (Hasil Observasi Lapangan Peneliti, 2025).

Sebagai objek wisata tentunya mengharuskan adanya pihakpihak terkait yang berkontribusi dalam keberlangsungan sebuah objek wisata. Maka itu wisata religi yang ada di Nyatnyono terutama pada makam Waliyullah Hasan Munadi memiliki pihak pengelola dengan susunan yaitu Kepala Desa Nyatnyono, Bapak Parsunto sebagai pelindung. Di bawah jabatannya, terdapat tiga orang sebagai penasihat yaitu KH Aly Qoishor, KH Gus Gumilang Ahmad, dan KH. Drs Muhdi Taufiq. Pada periode sekarang, pengelola sendang diketuai oleh H. Muhdiyono MR, SE dan wakilnya yaitu Drs. Syamsul Huda, MSI (Arsip Desa Nyatnyono, 2023).

Gambar 2.2 Makam Waliyullah Hasan Munadi



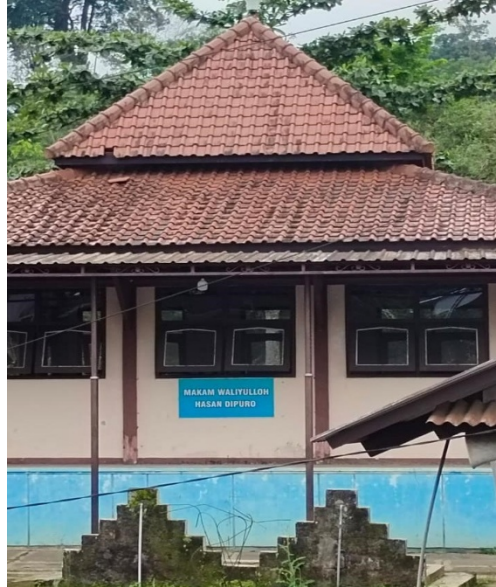
Sumber : Hasil Observasi Lapangan Peneliti, 2025

Bangunan yang berdiri dengan nuansa cat berwarna hijau menjadi ikon dari makam Waliyullah Hasan Munadi. Mengingat letaknya yang berada di pegunungan membuat suasana di area makam menjadi sejuk dan asri terhindar dari polusi dan udara yang kotor. Makam ini menjadi tujuan utama para wisatawan karena memang kisah sejarah yang ada berangkat dari tokoh pendakwah di Desa Nyatnyono yaitu Waliyullah Hasan Munadi. Nama beliau melekat pada ingatan wisatawan, sehingga apabila ada pembahasan berkenaan Desa Wisata Religi Nyatnyono, maka secara tidak langsung ingatan akan menuju pada kisah Waliyullah Hasan Munadi.

2.3.2. Makam Waliyullah Hasan Dipuro

Berposisi berdekatan dengan Makam Waliyullah Hasan Munadi, Makam Waliyullah Hasan Dipuro hanya berseberangan dan dipisahkan oleh lahan parkir saja sehingga jarak tempuhnya terbilang dekat. Pengelola yang menjadi penanggung jawab atas objek wisata pada makam Waliyullah Hasan Dipuro sama dengan pengelola pada makam Waliyullah Hasan Munadi mengingat itu merupakan satu kesatuan objek wisata di Desa Nyatnyono. Objek Makam Waliyullah Hasan Dipuro letaknya berdekatan dengan Makam Waliyullah Hasan Munadi yaitu berjarak ± 30 meter satu sama lainnya. Semasa hidupnya, Waliyullah Hasan Dipuro ikut bersama ayahnya untuk menyebarkan ajaran agama Islam di wilayah Ungaran sampai akhirnya wafat dan dimakamkan di Desa Nyatnyono (Dyah Ayu, 2023).

Gambar 2.3 Makam Waliyullah Hasan Dipuro



Sumber : Hasil Observasi Lapangan Peneliti, 2025

Terdapat beberapa anak tangga untuk menuju ke makam Waliyullah Hasan Dipuro. Mengingat letaknya yang berada di daerah lereng gunung, objek wisata di Desa Nyatnyono memiliki banyak anak tangga dalam aksesnya. Posisi makam yang berada di tengah mempermudah peziarah yang ingin melihat makam karena tempat duduk yang berupa lesehan itu memiliki konsep memutar makam. Diharapkan antara satu peziarah dengan peziarah lainnya tidak akan merasa terhalangi. Sama seperti pada Makam Waliyullah Hasan Munadi, peziarah akan mengadakan aktivitas doanya secara bergantian, apalagi pada Makam Waliyullah Hasan Dipuro sedikit lebih kecil sehingga daya tampung peziarah lebih sedikit. Biasanya peziarah akan mengantre sembari menikmati makanan ataupun minuman yang diujakan warung-warung pada area makam. Proses ziarah juga tidak

dibatasi oleh waktu sehingga peziarah dapat mengadakan aktivitasnya secara bebas tanpa ada ikatan batas waktu yang ditentukan.

2.3.3. Masjid Subulussalam

Masjid Subulussalam juga menjadi satu dari sebagian destinasi wisata religi di Desa Nyatnyono. Terbagi menjadi tiga lantai dengan bangunan berbahan beton yang memiliki bagian mulai dari tempat wudhu sampai ruang salat utama menjadikan bangunan Masjid Subulussalam tampak megah berdiri kokoh tinggi. Pada ruang utama tempat salat terdapat daya tarik berupa sebuah soko atau tiang yang dibelah menjadi empat bagian. Tiang tersebut sebelumnya akan dipergunakan untuk pembangunan Masjid Demak, namun oleh Waliyullah Hasan Munadi diminta untuk menjadi penyangga di Masjid Subulussalam.

Gambar 2.4 Masjid Sabulussalam



Sumber : Dyah Ayu, 2023

Bangunan berwarna coklat dengan posisinya yang lebih tinggi dari jalanan menambah efek kemegahan pada Masjid Subulussalam. Tangga yang dibangun pada sisi kanan dan kiri untuk memasuki masjid menjadi ciri khas tersendiri, mengingat hampir semua objek wisata religi di Desa Nyatnyono memiliki beberapa anak tangga baik itu Makam Waliyullah Hasan Munadi, Makam Waliyullah Hasan Dipuro, bahkan pada Sendang Kalimah Toyyibah. Peziarah biasanya mengadakan aktivitas ibadah atau sekedar berkunjung untuk melihat-lihat jejak yang ditinggalkan Waliyullah Hasan Munadi ini.

2.3.4. Sendang Kalimah Toyyibah

Sendang Kalimah Toyyibah merupakan lokasi pemandian yang menjadi peninggalan dari Waliyullah Hasan Munadi di Desa Nyatnyono. Kucuran air keluar dari bawah pohon beringin besar yang dipercaya usianya sudah puluhan tahun lamanya. Air yang keluar di Sendang Kalimah Toyyibah tidak pernah mengering, hanya saja akan berkurang debitnya apabila menginjak musim kemarau dan akan melimpah ruah lagi ketika sudah musim hujan. Kesegaran air sendang padat dirasakan oleh wisatawan ketika mereka mandi atau hanya sekedar berwudhu dan membasuh muka. Sendang Kalimah Toyyibah tidak memiliki jam kunjung sehingga dapat didatangi selama 24 jam penuh. Untuk memasuki wilayah sendang, pengunjung tidak dikenakan biaya masuk, namun dari pihak pengelola memberikan kotak amal yang dapat diisi secara sukarela.

Gambar 2.5 Sendang Kalimah Toyyibah



Sumber : Hasil Observasi Lapangan, 2025

Pihak pengelola menyediakan dua area pemandian yang dibedakan antara tempat laki-laki dan perempuan, dimana lokasi untuk wisatawan laki-laki di sebelah kiri dan untuk Perempuan di sebelah kanan. Ada tempat untuk mandi dilengkapi dengan keran air dengan jumlah delapan buah keran air di area laki-laki dan dua belas buah keran air di area Perempuan, adanya bak penampungan air bagi pengunjung yang akan membawa pulang air sendang, serta adanya tempat ganti setelah mandi. Bagi peziarah yang ingin mandi tidak diperkenankan untuk telanjang, mereka dapat memanfaatkan kain penutup sebagai gantinya atau menyewa sarung. Wisatawan yang tidak ingin mandi biasanya hanya membasuh muka dan berwudhu serta membawa pulang air dari Sendang Kalimah Toyyibah.